

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan biasa terjadi pada pasien operasi diseluruh tahapan operasi, namun akan nampak lebih jelas kecemasannya terjadi pada fase pre-operasi ataupun sebelum pembedahan. Fase ini terjadi krisis psikologis dimana mereka akan menunjukkan ketakutan yang berlebihan daripada fase intra dan post operasi. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehari hari. Kecemasan yang dirasakan sulit dikendalikan dan berhubungan dengan gejala somatic, seperti ketegangan otot, iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan serta kegundahan (Vellyana dkk, 2017).

Hasil Laporan Riskesdas Nasional tahun (2018), menyatakan untuk kesehatan gigi dan mulut tercatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% yang mendapatkan pelayanan dari tenaga kesehatan medis sebesar 10,2%. Data Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresidan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang.

Kecemasan biasa terjadi pada pasien operasi diseluruh tahapan operasi, namun akan nampak lebih jelas kecemasannya terjadi pada fase pre-operasi ataupun sebelum pembedahan. Fase ini terjadi krisis psikologis dimana mereka akan menunjukkan ketakutan yang berlebihan daripada fase intra dan post

operasi. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari. Kecemasan yang dirasakan sulit dikendalikan dan berhubungan dengan gejala somatic, seperti ketegangan otot, iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan serta kegundahan (Vellyana dkk, 2017).

Kecemasan dental berada diperingkat kelima diantara situasi yang paling ditakuti orang-orang. Mengingat prevalensi yang tinggi, tidaklah mengherankan pasien yang mengalami kecemasan dental menghindari kunjungan ke dokter gigi. Prevalensi terjadinya kecemasan dental pada perawatan gigi dilaporkan berkisar 5 – 20 % di berbagai negara. Masyarakat cenderung lebih takut pada prosedur perawatan gigi, seperti pencabutan gigi dan tindakan bedah mulut (Lutfa dan Maliya, 2007).

Kasus bedah mulut pasien akan sama mengalami trauma yang dalam ketika melihat pemasangan anastesi atau saat melakukan bedah pada mulut, Jika seseorang tidak dapat mengontrol kecemasan yang ia alami dan tidak segera diatasi bisa menyebabkan meningkatnya denyut nadi dan pernafasan yang menjadi faktor adanya pendarahan baik saat proses ataupun sesudah operasi (Legi dkk, 2019).

Tehnik mengalihkan perhatian (distraksi) yang bisa digunakan untuk menurunkan kecemasan pada pasien yang menjalani tindakan keperawatan bedah mulut yaitu penggunaan terapi audio visual film kartun (Retnani dkk 2019). Kelebihan terapi distraksi audio visual berfungsi melepaskan hormon endorphin, hormon endoprhin ini berfungsi menurunkan tingkat stress dan

mengurangi rasa sakit (Novitasari dkk,2021), terdapat kemungkinan media video animasi dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pra bedah mulut. Kekurangan dari media yang diberikan sebagaimana media audio-visual yang lain, video terlalu menekankan pentingnya materi dari pada proses pengembangan materi tersebut, penayangannya juga terkait peralatan lainnya seperti video player, layar bagi kelas besar beserta LCDnya, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik dengan untuk meneliti tentang pengaruh media video terhadap tingkat kecemasan pada pasien bedah mulut.

Menurut pengalaman penulis saat bekerja disalah satu klinik gigi banyak pasien yang menunda tindakan odontektomi dengan pasien tiba diklinik dilakukannya pemeriksaan dan diberikan obat anti nyeri untuk meredakan bengkak terlebih dahulu dan setelah rasa sakit sudah hilang assistant menghubungi kembali pasien dengan membawa foto rongen yang sudah disampaikan oleh dokter gigi, pasien dengan alasan gigi tersebut sudah tidak sakit lagi besar kemungkinan pasien belum mengetahui resiko dan prosedur tindakan yang akan dilakukan sehingga pasien merasa cemas dan takut untuk Kembali memeriksakan gigi.

Berdasarkan data awal yang diambil dari Klinik Gigi Dentes Monjali, pasien yang melakukan odontektomi pada tanggal 1-28 bulan Februari terdapat 39% dengan alasan belum siap melakukan tindakan odontektomi, maka peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh media video AOS terhadap tingkat kecemasan pada pasien pra odontektomi di klinik gigi swasta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada Perbedaan Media Video AOS (*Anxiety In Oral Surgery*) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Praodontektomi Diklinik Gigi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya Perbedaan Media Video AOS (*Anxiety In Oral Surgery*) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Praodontektomi Diklinik Gigi.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat kecemasan pada pasien pra odontektomi sebelum diberikan media video AOS (*Anxiety In Oral Surgery*).
- b. Diketuinya tingkat kecemasan pada pasien pra odontektomi sesudah diberikan media video AOS (*Anxiety In Oral Surgery*).

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup kecemasan kesehatan gigi, yaitu Perbedaan Media Video AOS (*Anxiety In Oral Surgery*) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Praodontektomi Diklinik Gigi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan dan bisa menjadi masukan untuk referensi dalam melakukan penelitian sejenisnya dibidang kesehatan gigi khususnya berhubungan dengan tingkat kecemasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian bahan pengalaman dan pengetahuan penulis dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas dalam bidang kesehatan gigi khususnya yang berhubungan dengan kecemasan

b. Bagi Institusi

Hasil ini diharapkan bisa dapat digunakan menjadi sumber rujukan informasi dan bahan bacaan bagi mahasiswa, dosen dan pembaca yang tersedia dipergustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Hasil penelitian yang hampir sejenis pernah dilakukan oleh:

1. Ajeng, dkk (2019) “Video Kartun Dan Video Animasi Dapat Menurunkan Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pada Anak Usia Pra Sekolah” Persamaan dengan penelitian ini yaitu media video berupa animasi, tingkat kecemasan, dan prabedah mulut, sedangkan perbedaan terletak pada subyek dan lokasi penelitian.

2. Sonia, dkk (2021) “Pengaruh Manajemen Perilaku Kombinasi Tell-Show-Do Dan Penggunaan Game Smartphone Sebelum Prosedur Perawatan Gigi Terhadap Tingkat Kecemasan Dental Anak”
Persamaan dengan penelitian ini yaitu tingkat kecemasan, dan pra bedah mulut, sedangkan perbedaan terletak pada subyek, lokasi penelitian dan game smartphone.